

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DENGAN ADANYA PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN PADA LUDRUK KARTOLO CS

Lilik Nur Indah Sari

Ludruk Kartolo Cs. is East Java folk theater in which all parts are played by male actors. One of the most interesting of the show is its language use. The purpose of this article is to describe dialogue implication and infraction of respectful cooperation principle in the Ludruk Kartolo Cs. By using descriptive qualitative method, and dialogue implication theory, cooperation and respectful principle, joke, the results is there are many infractions of respectful cooperation principle in the Ludruk Kartolo Cs. The humorous dialogue between the actors creates implicature as the result of disobedience of cooperation principle and decency principle.

Keywords: implication, infraction, ludruk

Pendahuluan

Ludruk sebagai sebuah nama dapat dicari makna etimologisnya yang diperoleh dari berbagai informasi yang relevan. Informasi ini diperoleh dari tokoh seniman dan kebudayaan ludruk. Secara etimologis, kata ludruk berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti mulutnya penuh tembakau sugi (dan kata-kata yang pada saat keluar tembakau sugi) tersebut, hendak dimuntahkan dan keluarlah kata-kata yang membawakan kidung dan dialog. Sedangkan *gedrak-gedruk* berarti menghentak-hentak pada saat menari di pentas (Ahmadi, 1987:7 dalam Sugiri dkk, 2003).

Ludruk Karolo Cs merupakan ludruk khas dari Jawa Timur khususnya daerah Surabaya. Banyak pemain dalam ludruk Kartolo Cs antara lain Kartolo, Slamet, Sapari, dan Tini (istri Kartolo). Mereka dapat membuat lawakan yang sangat mengena dihati masyarakat. Ludruk Kartolo Cs merupakan ludruk yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat sehari-hari dengan degalan-dagelan yang tidak asing didengar oleh masyarakat. Dari degelan-dagelan yang diucapkan pada ludruk Kartolo Cs di dalamnya mengandung unsur humor yang membuat orang tertawa terpingkal-pingkal.

Pada Ludruk Kartolo Cs tidak lebih dari adanya kenyataan bahwa berbagai bentuk tuturan yang dipilih oleh para penutur di dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya pada hakikatnya secara nonkonvensional selalu mencerminkan bentuk hubungan sosial antara penutur dan lawan tuturnya. Pada umumnya di dalam berinteraksi penutur dan lawan tutur mempertimbangkan secara bersama-sama agar tuturan-tuturan yang dihasilkan tidak melanggar dari prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang telah digariskan dalam retorika interpersonal. Hanya saja, untuk tujuan-tujuan tertentu prinsip-prinsip pertuturan itu dilanggar sebagai bentuk humor.

Ketika penutur mencoba berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyesatkan mitra tutur, maka terjadi pelanggaran prinsip kerja sama. Terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama akan menimbulkan implikatur percakapan (Rustono, 1999). Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang

Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983).

Ada dua tujuan dari penelitian ini pertama, mendeskripsikan implikatur percakapan dengan adanya pelanggaran prinsip kerja sama pada Ludruk Kartolo Cs. Kedua, mendeskripsikan implikatur percakapan dengan adanya pelanggaran prinsip kesopanan pada Ludruk Kartolo Cs. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan pragmatik, teori yang digunakan adalah implikatur percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan humor Semua teori ini membantu untuk mengetahui implikatur percakapan yang ditimbulkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada percakapan yang mengandung humor.

Implikatur percakapan itu adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice 1975:43, Gazar 1979:38 dalam Rustono, 1999:82). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu (Rustono, 1999).

Grice (1991) menyertakan empat maksim dasar percakapan sebagai tuntunan ke arah kerja sama efektif dalam penggunaan bahasa, atau yang lebih dikenal dengan prinsip kerja sama yaitu (1) maksim kuantitas (2) maksim kualitas (3) maksim relevansi (4) maksim cara. Secara lengkap Leech (dalam I Dewa Putu Wijana, 1996:56-61) mengemukakan enam maksim, yang termasuk dalam prinsip kesopanan ini. Keenam maksim tersebut adalah (1) maksim kebijaksanaan (2) maksim penerimaan (3) maksim kemurahan (4) maksim kerendahan hati (5) maksim kecocokan (6) maksim kesimpatian.

Menurut Danandjaja (1989:498) humor akan menimbulkan tawa bagi pendengarnya apabila mempunyai sifat-sifat: mengandung kejutan yang tidak terduga, melanggar hal tabu sehingga sengaja menimbulkan ambiguitas, menampilkan yang aneh-aneh karena tidak biasa, tidak masuk akal dan tidak logis, kontradiktif dengan kenyataan, mengandung kenakalan untuk mengganggu orang lain, dapat mengecoh orang, mempunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung implikatur percakapan yang timbul dengan adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan melanggar prinsip kesopanan pada ludruk Kartolo Cs. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu dengan cara menyimak objek yang akan dijadikan bahan penelitian. Teknik catat dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyimak ludruk Kartolo Cs terhadap adegan segala percakapan dalam ludruk Kartolo Cs. Setelah didokumentasi maka akan menjadi sebuah teks yang berfungsi untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan teknik transkripsi dari rekaman suara ke dalam bentuk simbol-simbol tulisan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pemaparan hasil analisis data informal karena hanya

Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

memakai perumusan dengan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknik.

Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran prinsip kerja sama adalah ketidaktaatan peserta percakapan pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerja sama dengan cara mengemukakan tuturan yang tidak informatif, berlebihan, tidak disertai bukti-bukti yang memadai, tidak relevan, disampaikan dengan cara yang kabur, bertele-tele, dan tidak runtut dalam rangka menciptakan tawa penonton.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Implikaturinya

a. Sumbangan Informasi tidak Seinformatif yang Dibutuhkan

Tini : *Lapo wong arek kok. Arek bener ngene. Lho deloken po'o?*
[lapo wɔŋ are? kɔ? are? bənər ŋene. lho dəlɔ?ən pɔ'o?]
'Kenapa anak kok. Anak asli begini. Lho dilihat po'o?'

Sapari: Ayu,,
[ayu]
'Cantik'

Tini : *Ayu, wedok cak Ri.*
[ayu, wedɔ? ca? ri]
'Cantik, perempuan cak Ri'

Sapari: *Iyo ayu iku yo wedok.*
[iyɔ ayu iku yo wedɔ?]
'Iya cantik itu ya perempuan'

Pada percakapan di atas tuturan Tini melanggar submaksim pertama maksim kuantitas yaitu memberikan sumbangan informasi yang tidak seinformatif yang dibutuhkan karena setiap orang tentu tahu bahwa hanya orang-orang perempuan yang memiliki paras yang cantik. Kata *ayu* dalam percakapan sudah menjelaskan tuturan itu. Kehadiran kata *wedok* dalam percakapan justru menerangkan hal yang sudah jelas. Percakapan tersebut telah melanggar maksim kuantitas sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim kuantitas itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan Tini itu mengandung implikatur memberitahukan. Implikatur yang dinyatakan Tini melalui tuturan kepada Sapari bahwa anak perempuan yang dibawanya itu.

b. Memberikan Sumbangan Informasi Melebihi yang Dibutuhkan

Hadi : *Ooo... Heri Kartolo. Lha panjenengan asmanipun sinten?*
[ooo heri kartolo. lha panjənəŋan asmanipun sintən]
'Ooo... Heri Kartolo. Lha kamu namanya siapa?'

Munawar: *Kula Pokrowah. Kula pamanipun Kartolo.*
[kulo pokrowah, kulo pamanipun kartolo]
'Saya Pokrowah. Saya pamannya Kartolo'

Dalam tuturan Munawar melanggar submaksim kedua maksim kuantitas karena Munawar tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan. Kontribusi yang diucapkan Munawar adalah *Kulo pamanipun Kartolo*. Kontribusi itu berupa status Munawar sebagai paman dari Kartolo yang belum dibutuhkan oleh lawan tutur yaitu Hadi. Percakapan di atas telah melanggar maksim kuantitas sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim kuantitas itu menghasilkan

simpulan bahwa tuturan Munawar itu mengandung implikatur, yaitu memberitahukan. Dimana Munawar memberitahukan jika Munawar adalah paman Kartolo.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas dan Implikaturnya

a. Sumbangan Informasi tidak benar atau Berbohong

Tuturan Kartolo pada penggalan percakapan data tersebut mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran terjadi terhadap submaksim pertama maksim kualitas. Tuturan Kartolo *Godong jati* melanggar maksim kualitas. Kartolo membuat tuturan tidak benar. Kartolo tahu dan sadar bahwa yang dituturannya salah, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kualitas, yaitu memberi informasi yang tidak benar. Tuturan yang memberi informasi tentang orang yang sudah meninggal dibungkus dengan daun jati jelas merupakan tuturan yang salah. Tuturan Kartolo ini mengandung kelucuan sehingga dapat terciptanya humor yang membuat penonton bisa tertawa. Percakapan di atas telah melanggar maksim kualitas sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim kualitas itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan Kartolo itu mengandung implikatur yaitu menyatakan gurauan. Implikatur itu diungkapkan secara tersirat oleh Kartolo melalui informasi yang diberikan tidak benar. Kartolo yang ingin mengerjai temannya dengan memberikan informasi yang salah.

b. Sumbangan Informasi Bukti Kebenarannya Kurang Menyakinkan

Sapari : *Ooo...lek jawa timuran, terus wingenane jemuah kepethuk nak rumah sakit kene.*

[ooo le? jawa timuran, tərUs wiŋenane jəmuah kəpət^hU? na? rumah sakIt kene]

'Ooo...kalau Jawa Timuran, lalu kemarin jumat ketemu di rumah sakit sini'

Kartolo : *Ooo... Simpang a? Ooo... iku khursus ambek wong loro Ri. Koen iki lapo dalang nak Simpang iku.*

[ooo simpaŋ a ooo iku khursus ambek wəŋ lɔrɔ ri. kɔən iku lapo dalang na? simpaŋ iku]

'Ooo... Simpang? Ooo itu khUrsUs sama orang sakit Ri. Kamu ini kenapa dalang di Simpang itu'

Sapari : *Dalangmu cek mahire lho, koen khursus nak wong mati, wong loro barang.*

[dalaŋmu ɕɛ? mahire lho, kɔən khUrsUs na? wəŋ mati, wəŋ lɔrɔ baraŋ]

'Dalangmu begitu mahirnya lho, kamu khursus di orang meninggal, orang sakit segala'

Dari percakapan tersebut tampak bahwa tuturan Kartolo melanggar submaksim kedua maksim kualitas karena tidak memiliki bukti atas kebenaran isi tuturan itu. Bagian tuturan *Ooo...iku khursus ambek wong loro Ri* jelas indikator bahwa penuturnya tidak memiliki bukti kebenaran atas isi tuturnya. Kelucuan yang terlihat pada percakapan yaitu tuturan Kartolo yang ke rumah sakit itu mau khursus dalang dengan orang yang sakit, menimbulkan efek humor karena secara logis tidak mungkin khursus dalang dengan orang sakit. Percakapan di atas telah melanggar maksim kualitas sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan terhadap pelanggaran submaksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikatur menunjukkan dan menyatakan gurauan. Implikatur itu dinyatakan secara terselubung oleh Kartolo melalui tuturan yang

tidak terbukti kebenarannya karena tidak mungkin Kartolo khursus dalang dengan orang sakit.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi dan Implikaturinya

Yayuk: *Omahmu ndek endi sakjane?*

[ɔmahmu nde? ɛndi sakjane]

'Rumahmu dimana seharusnya?'

Susiati: ***Omahku gak tak gowo.***

[ɔmahku ga? ta? gɔwɔ]

'Rumahku tidak aku bawa'

Yayuk: *Lha sangkakno bekecot a.*

[lha saŋka?nɔ bəkɛcot a]

'Lha dikira siput'

Dari data di atas diketahui percakapan yang terjadi antara Yayuk dan Susiati. Tuturan Susiati melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran terjadi terhadap maksim relevansi. Tuturan Susiati *Omahku gak tak gowo* melanggar maksim relevansi. Tuturan tersebut tidak relevan dengan topik yang sedang diucapkan oleh Yayuk. Tuturan Yayuk yang berisi *Omahmu ndek endi sakjane?* karena Yayuk bertanya kepada Susiati untuk menanyakan dimana tempat tinggal Susiati. Adapun tuturan Susiati kepada Yayuk berisi pernyataan bahwa tuturan Susiati memberitahukan bahwa rumah dia tidak dibawa. Karena tidak berkaitan dengan tuturan Yayuk, Susiati melanggar maksim relevansi. Percakapan data di atas telah melanggar maksim relevansi sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan Susiati terhadap pelanggaran maksim relevansi ini mengandung implikatur merahasiakan. Dimana Susiati sebenarnya tidak ingin menjelaskan dimana dia tinggal.

4. Pelanggaran Maksim Cara dan Implikaturinya

a. Pernyataan Penutur Samar

Tini : *Pak..pak..mbok belajar nggawe iku lho pak..ikan hias iku lho..iku maju.*

[pa? pa? mbo? bɛlajar ŋgawe iku lho pa? ikan hias iku lho iku maju]

'Pak..pak..hendaknya belajar buat itu lho pak..ikan hias itu lho itu maju'

Basman: *Lho temen ta?*

[lho tɛmɛn ta]

'Lho benar ta?'

Tini : *Iyo*

[iyɔ]

'Iya'

Basman: *Lha terus carane, tempatnya **akrurium***

[lha tɛrʊs carane, tɛmpatɲa akruri^yum]

'Lha lalu caranya, tempatnya akrurium'

Tini : *Iyo, Aquarium. Kok pelo sih.*

[iyɔ. aqu^wari^yum. kɔ? pɛlo sɪh]

'Iya, Aquarium. Kok pelo sih'

Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pada tuturan Basman melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran terjadi terhadap maksim cara. Tuturan Basman *akrurium* melanggar maksim cara. Submaksim pertama dalam maksim cara menghendaki penutur berbicara secara jelas. Submaksim pertama inilah yang dilanggar oleh Basman dalam percakapan tersebut. Kontribusi yang diberikan oleh Basman tidak jelas. Percakapan tersebut telah melanggar maksim cara sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan Basman terhadap pelanggaran maksim cara ini mengandung implikatur menyebutkan. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur melalui tuturan yang tidak jelas. Basman yang menyebutkan nama tempat ikan hias yang salah sehingga membuat mitra tuturnya membetulkan dan memberitahu cara baca tempat ikan hias.

b. Pernyataan Penutur Bermakna Ganda

Kartolo: *Sinom isa?*

[sinom isoʔ]

'Sinom Bisa?'

Yayuk: *Sinom, bratawali, galian singset, terus bapakne puli barang.*

[sinom. brətəwali, galian siŋsət, tərUs bapaʔne puli baran]

'Sinom, bratawali, galian singset, lalu bapaknya puli segala'

Kartolo: *Jamu paitan yo, iku lak jamu gendongan. Ngawur ae, lek Pangkur?*

[jamu paitan yo, iku lak jamu gendongan. ŋawUr ae, lɛʔ paŋkUr]

'Jamu pahitan ya, itu kan jamu gendongan. Sembarangan saja, kalau Pangkur?'

Yayuk: *Ooo...pangkur lombok yo?*

[ooo paŋkUr lɔmbɔʔ yo]

'Ooo...pangkur cabai ya?'

Kartolo: *Iyo. Pangkur lombok. Pangkur Lombo.*

[iyo. paŋkUr lɔmbɔʔ paŋkUr lombo]

'Iya. Pangkur Cabai. Pangkur Lombo'

Tuturan Kartolo pada penggalan percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran terjadi terhadap maksim cara. Tuturan Kartolo *sinom* melanggar maksim cara Submaksim kedua dalam maksim cara menghendaki penutur berbicara menggunakan pernyataan yang ambigu. Submaksim kedua inilah yang dilanggar oleh Kartolo dalam percakapan tersebut. Kontribusi yang diberikan oleh Kartolo mengandung pernyataan yang ambigu. Bila konteks dicermati kata *sinom* yang diucapkan Kartolo tidak mungkin ditafsirkan dengan sesuatu yang seperti minuman jamu yang rasanya asam. Namun arti kata *sinom* pada tuturan Kartolo adalah tembang macapat. Percakapan di atas telah melanggar maksim cara sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan Kartolo terhadap pelanggaran maksim cara ini mengandung implikatur menantang. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur melalui tuturan yang mempunyai pernyataan yang ambigu. Kartolo menantang mitra tuturnya ini untuk menyanyikan tembang macapat yang berjudul Sinom, Karena mitra tuturnya yaitu Yayuk menganggap *sinom* itu jamu jadi berbeda dengan yang dimaksudkan Kartolo itu menjadi kelucuan yang terjadi pada percakapan ini.

Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kesopanan

Pelanggaran prinsip kesopanan adalah ketika prinsip kesopanan telah dilanggar oleh penutur (*n*). Prinsip dari keenam maksim adalah menganjurkan untuk mengungkapkan

keyakinan-keyakinan yang sopan bukan sebaliknya. Implikatur percakapan yang merupakan hasil simpulan dari adanya tuturan yang melanggar prinsip kesopanan menjadi pembahasan yang penting, karena implikatur percakapan yang terjadi itu sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kesopanan.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan dan Implikaturnya

Tuturan Yayuk dengan jelas telah melanggar prinsip kesopanan. Pelanggaran terjadi terhadap pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran terjadi ketika Yayuk menuturkan *Dik ayo jenengmu sopo, endi omahmu, wetonmu piro? Sisan ngono lo wis.* Tuturan yang diutarakan secara langsung tidak sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung itu lebih sopan. Tuturan Yayuk melanggar maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan kerugian orang lain. Tuturan Yayuk yang bertanya kepada seorang perempuan dengan bertutur yang kurang sopan karena Yayuk bertanya secara langsung dan secara beruntun secara terus menerus tanpa menunggu jawaban terlebih dahulu sehingga tuturan itu seperti menantang mitra tuturnya. Percakapan diatas telah melanggar maksim kebijaksanaan sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan Yayuk terhadap pelanggaran maksim kebijaksanaan ini mengandung implikatur mendesak. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur dengan maksud supaya perempuan yang diajak berkenalan langsung memberikan identitasnya secara lengkap sesuai dengan pertanyaan yang diajukan Yayuk.

2. Pelanggaran Maksim Penerimaan dan Implikaturnya

Pelanggaran terjadi ketika Munawar menuturkan *Karepku gak njaluk tulung sumbangan ngono gak, ngene Lo gawekno Loro Pangkon dan Kiro-kiro yo rongatus.* Kedua tuturan Munawar tersebut melanggar maksim penerimaan. Penutur Munawar menggunakan kedua tuturan tersebut untuk memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Munawar meminta Kartolo untuk membuatkan Loro Pangkon yang tidak dikira-kira yaitu dua ratus (200) jika tidak dipakai lagi maka akan di jual lagi. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut melanggar maksim penerimaan, yaitu meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Percakapan tersebut telah melanggar maksim penerimaan sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan Munawar terhadap pelanggaran maksim penerimaan ini mengandung implikatur menyuruh. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur dengan maksud menyuruh mitra tuturnya untuk membuatkan Loro Pangkon sebanyak 200 untuk acara pernikahan.

3. Pelanggaran Maksim Kemurahan dan Implikaturnya

Percakapan di atas menunjukkan adanya pelanggaran maksim kemurahan. Hal ini disebabkan tuturan Sapari *Lha rusake untu?* melanggar maksim kemurahan. Tuturan Sapari tidak sopan, karena meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Dengan tuturan tersebut, Sapari menyinggung perasaan Munawar yang memiliki gigi yang tidak lengkap atau ompong. Dengan demikian, tuturan tersebut telah melanggar maksim kemurahan, yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Percakapan data tersebut telah melanggar maksim kemurahan sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan Sapari terhadap pelanggaran maksim kemurahan ini mengandung implikatur menyatakan gurauan. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur karena penutur mengetahui bahwa mitra tuturnya yaitu Munawar memiliki gigi yang ompong sehingga Sapari ingin menggoda Munawar dengan gurauan masalah gigi.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati dan Implikaturnya

Tuturan Kakek melanggar prinsip kesopanan. Hal ini disebabkan tuturan Kakek *lho mbah iki gak terima lokal sing meguru nak, internasional lho nak* melanggar maksim kerendahan hati. Tuturan penutur yaitu Kakek tidak sopan, karena memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Tuturan Kakek yang menyatakan bahwa dia mengajar tidak hanya lokal saja namun sampai internasional. Dengan demikian tuturan Kakek melanggar maksim kerendahan hati yaitu meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Percakapan tersebut melanggar maksim kerendahan hati sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan Kakek terhadap pelanggaran maksim kerendahan hati ini mengandung implikatur menyombongkan diri. Implikatur yang dinyatakan penutur adalah Penutur yang bisa mengajari ilmu sampai internasional tidak hanya lokal saja.

5. Pelanggaran Maksim Kecocokan dan implikaturnya

Sapari : *Ayo kothekan sing enak*

[ayo kot^hε?an sInj ena?]

'Ayo tabuhan yang enak'

Sokran: *Lho kok kothekan,,wong jaga atik kothekan. Lha lapo jaga kothekan lak gak isa turu wong-wong.*

[lho ko? kot^hε?an wɔŋ jɔgɔ atI? kot^hε?an lha lapo jɔgɔ kot^hε?an la? ga? iso? turu wɔŋ-wɔŋ]

'Lho kok tabuhan,orang jaga pakai tabuhan. Lha kenapa jaga tabuhan kan tidak bisa tidur orang-orang'

Tuturan yang melanggar maksim kecocokan pada penggalan percakapan di atas adalah tuturan Sokran *Lho kok kothekan,,wong jaga atik kothekan. Lha lapo kothekan lak gak isa turu wong-wong*. Penutur memaksimalkan ketidakcocokan kepada mitra tuturnya yaitu Sapari melalui tuturan tersebut. Dengan demikian tuturan Sokran melanggar maksim kecocokan yaitu meminimalkan ketidakcocokan diantara penutur dan mitra tutur. Ketidaksetujuan penutur dengan pendapat yang diberikan oleh mitra tutur untuk mengajak tabuhan merupakan tanda ketidakcocokan. Percakapan tersebut telah melanggar maksim kecocokan sehingga dapat disimpulkan yang dilakukan Sokran terhadap pelanggaran maksim kecocokan ini mengandung implikatur menolak. Implikatur yang dinyatakan penutur adalah menolak ajakan Sapari untuk tabuhan karena akan mengganggu orang tidur karena sudah malam.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian dan Implikaturnya

Basman: *Masalahe kan ngene,,aku lak kesepian ta?*

[masalahe kan ŋene aku la? kəsəpian ta]

'Masalanya kan begini,,aku kan kesepian ya?'

Kartolo: *Oooo,,kesepian. Lha njungkir walik rak rame.*

[oooo kəsəpian lha njuŋkir walik ra? rame]

'Oooo,,kesepian, Lha jungkir balik kan rame'

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesimpatian. Hal ini disebabkan tuturan Kartolo *Oooo,,kesepian. Lha njungkir walik rak rame* yang meminimalkan rasa simpati kepada Basman. Tuturan Kartolo tersebut melanggar maksim kesimpatian. Tuturan Kartolo yang memberikan saran yang kurang bersimpati kepada Basman yang sedang kesepian. Dengan demikian tuturan Kartolo bisa dikatakan kurang sopan. Percakapan tersebut telah melanggar maksim kesimpatian sehingga dapat

Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

disimpulkan yang dilakukan Kartolo terhadap pelanggaran maksim kesimpatian ini mengandung implikatur menyarankan. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur dengan maksud menyarankan agar tidak kesepian, Basman disuruh jungkir balik supaya ramai.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, pertama ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama yaitu (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim relevansi, dan (d) pelanggaran maksim pelaksanaan. Kedua, ditemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesopanan yaitu (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran maksim penerimaan, (c) pelanggaran maksim kemurahan, (d) pelanggaran maksim kerendahan hati, dan (e) pelanggaran maksim kecocokan, (f) pelanggaran maksim kesimpatian. Ketiga, tuturan dalam Ludruk Kartolo Cs mengandung beberapa macam implikatur percakapan. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang mengandung humor akan muncul implikatur karena akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Referensi

- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja, James. 1989. "Humor," *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid VI. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Grice, H. Paul. 1991. "Logic and Conversation," *Pragmatics: A Reader*, Davis S. (ed.). New York: Oxford University Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiri, Eddy, dkk. 2003. "Fungsi, Bentuk, dan Makna Kidungan Seni Ludruk pada Era Reformasi: Suatu Kajian Etnolinguistik," Laporan Penelitian. Surabaya: Lembaga Penelitian Dosen Muda, Depdiknas.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.